

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Piutang

Menurut (Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, 2013, p. 43) piutang adalah hak perusahaan kepada pihak lain yang akan diterima dalam bentuk kas. Piutang biasanya digolongkan ke dalam kelompok piutang usaha dan piutang di luar usaha. Untuk keperluan fiscal, sebaiknya sistem akuntansi dapat menyajikan saldo piutang kepada pihak yang ada dalam hubungan istimewa. Pemisahan ini dimaksudkan untuk mempermudah fiksus dalam mengetahui WP melakukan penghindaran pembayaran pajak melalui penetapan harga transfer (*transfer pricing*).

Menurut (Samryn, 2016, p. 59) piutang meliputi semua tagihan perusahaan yang akan diterima dalam bentuk kas di masa yang akan datang. Dalam neraca dapat ditemukan piutang yang dikelompokkan sebagai piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Selain itu dalam neraca juga sering ditemukan penyisihan piutang tertagih. Masih berkaitan dengan piutang, dalam laporan laba rugi terdapat akun beban penghapusan piutang.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak penagihan kepada pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

2.1.1. Klasifikasi Piutang

1. Piutang usaha

Menurut (Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, 2013, p. 44) piutang usaha terjadi akibat transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa untuk kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang usaha terjadi karena penyerahan jasa secara kredit. Dalam usaha pelayanan jasa, piutang dapat dicatat pada saat pelayanan jasa dilaksanakan. Pada umumnya piutang seperti ini tidak disertai suatu surat-surat perjanjian yang formal. Akan tetapi, adakalanya bentuk piutang usaha dinyatakan dalam bentuk surat dagang komersial yaitu wesel tagih. Piutang yang dapat ditagih dalam 1 tahun dapat digolongkan ke dalam asset lancar, sedangkan piutang yang tidak dapat ditagih dalam 1 periode dapat digolongkan pada asset lain-lain.

2. Piutang Wesel

Menurut (Hery, 2012, p. 44) piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunga dalam kurun waktu yang telah di sepakati. Piutang wesel diklafikasi dalam neraca sebagai asset lancar atau aset tidak lancar.

3. Piutang Lain-Lain

Menurut (Samryn, 2016, p. 60) piutang lain-lain merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain, termasuk kepada karyawan perusahaan. Piutang ini tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama perusahaan. Jika perusahaan menjual produknya secara kredit kepada karyawan, maka piutang atas penjualan kepada karyawan tersebut harus dikelompokkan sebagai piutang usaha.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi dalam Piutang

Menurut (Bambang Riyanto, 2009, p. 85) beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut : a. Volume penjualan kredit

Semakin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang dan semakin besarnya jumlah piutang berarti semakin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitas perusahaan.

b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah investasinya dalam piutang, dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit, berarti semakin kecil jumlah investasi dalam piutang.

c. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relative besar maka besarnya jumlah investasi piutang juga semakin besar. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Semakin selektif dalam menyeleksi para pelanggan maka akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang.

d. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Kebijakan penagihan piutang dari pihak perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang akan relatif kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan piutang bersifat pasif, maka besarnya jumlah piutang relatif besar.

e. Kebijakan membayar dari pelanggan

Apabila kebiasaan membayar para pelanggan dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah investasi dalam piutang akan semakin besar.

2.1.3. Analisa Kredit

Apabila perusahaan sudah menetapkan standar kredit yang akan diterapkan maka harus dikembangkan suatu prosedur untuk menilai siapa atau langganan-langganan mana yang akan diberikan kredit. Disamping dalam menentukan langganan yang dapat diberikan kredit perusahaan biasanya juga menentukan sampai seberapa banyak kredit yang dapat diberikan kepada masing-masing pelanggan. Menurut (Syamsudin,

2011, p. 265) pada umumnya bank atau perusahaan dalam melakukan penganalisaan kredit dengan memperhatikan “The Five C’s of Credit” yang terdiri dari sebagai berikut :

a. Character

Aspek ini menggambarkan keinginan atau kemauan para pembeli untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan oleh penjual. Pola-pola pembayaran utang pada masa lalu dapat dijadikan pedoman yang sangat berguna dalam menilai karakter seorang calon langganan.

b. Capacity

menggambarkan kemampuan pelanggan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. Suatu estimasi yang dianggap cukup baik dapat diperoleh dengan menilai posisi likuiditas dan proyeksi cash flow dari calon langganan.

c. Capital

menunjukkan kepada kekuatan finansial calon pelanggan terutama dengan melihat jumlah modal sendiri yang dimilikinya, analisa terhadap neraca perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio finansial yang tersedia akan dapat memenuhi kebutuhan atas penilaian capital calon pelanggan.

d. Collateral

menggambarkan jumlah aktiva yang dijadikan sebagai barang jaminan oleh calon pelanggan. Akan tetapi biasanya hal ini bukanlah merupakan pertimbangan yang sangat penting karena tujuan perusahaan dalam memberikan kredit bukan untuk

menyita dan kemudian menjual aktiva pelanggan, tetapi tekanannya adalah pada pembayaran kredit yang diberikan pada waktu yang telah ditetapkan.

e. Conditions

menunjukkan kepada keadaan ekonomi secara umum dan pengaruhnya atas kemampuan perusahaan calon pelanggan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2.1.4. Penilaian Piutang

Piutang termasuk dalam komponen aktiva lancar. Dalam hubungannya dengan penyaian piutang didalam neraca digunakan dasar pengukuran nilai realisasi/penyelesaian (realizable/settlement value). Dasar pengukuran ini mengatur bahwa piutang dinyatakan sebesar umlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima.

Dari prinsip diatas dapat diketahui bahwa untuk melaporkan piutang dalam neraca adalah sebesar jumlah yang akan direalisasikan yaitu umlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Jumlah piutang yang diharapkan akan ditagih dihitung dengan mengurangkan jumlah yang diperkirakan akat tidak dapat ditagih kepada jumlah piutang.

Metode yang digunakan untuk mencatat kerugian piutang :

a. Cadangan Kerugian Piutang

Dalam metode cadangan, setiap akhir periode dilakukan penaksiran jumlah kerugian piutang yang akan dibebankan ke periode yang bersangkutan. Ada dua dasar yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kerugian piutang yaitu :

1. Jumlah Penjualan

Apabila kerugian piutang itu dihubungkan dengan proses pengukuran laba yang teliti maka dasar perhitungan kerugian piutang adalah jumlah penjualan (pendekatan pendapatan-biaya)

2. Saldo Piutang

Apabila saldo piutang digunakan sebagai dasar perhitungan kerugian piutang maka arhnya adalah menilai aktiva dengan teliti (pendekatan aktiva-utang)

3. Metode Penghapusan Langsung

Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan-perusahaan kecil atau perusahaan-perusahaan yang tidak dapat menaksir kerugian piutang dengan tepat. Pada akhir periode tidak ada taksiran kerugian piutang yang dibebankan, tetapi kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang yang tidak dapat ditagih. Bila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut harus dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang. Penerimaan dari piutang yang sudah dihapus akan dikreditkan ke rekening kerugian piutang bila buku-buku belum ditutup. Tetapi apabila

penerimaan piutang yang sudah dihapus itu terjadi sesudah buku-buku ditutup maka akan dikreditkan ke rekening penerimaan piutang yang sudah dihapus.

2.1.5. Peputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini sangat baik bagi perusahaan. Sebaliknya jika rasio semakin rendah maka ada terjadinya over investment dalam piutang. Hal yang jelas dalam hal ini adalah rasio perputaran piutang memberikan informasi dan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2012, p. 176).

Perputaran piutang menurut (Kasmir, 2012, p. 176) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rumus 2.1

Receivable Turn Over

2.2. Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai barang jadi yang disimpan atau digunakan untuk dijual pada periode mendatang, yang dapat berbentuk bahan baku yang disimpan

untuk diproses, barang dalam proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun diproses.

2.2.1. Pengertian Persediaan

Persediaan diterjemahkan dari kata “inventory” yang merupakan timbunan barang (bahan baku, komponen, produk setengah jadi, atau produk akhir, dll) yang secara sengaja disimpan sebagai cadangan (safety atau buffer-stock) untuk menghadapi kelangkaan pada saat proses produksi sedang berlangsung.

Untuk lebih jelasnya mengenai persediaan, maka akan dipaparkan pengertian persediaan. Pengertian persediaan akan dijelaskan dari beberapa definisi para ahli sebagai berikut :

- a. (Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, 2013, p. 53) menyatakan bahwa persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian kerja.
- b. (Samryn, 2016, p. 81) menyatakan bahwa persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah material yang berupa bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi yang disimpan dalam suatu tempat atau gudang dimana barang tersebut menunggu diproses lebih lanjut ataupun dijual kepada konsumen.

2.2.2. Jenis-Jenis Persediaan

Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. (Zaki Baridwan, 2010, p. 150) memaparkan persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

a. Bahan Baku dan Penolong

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relative lebih kecil atau sulit diikuti biayanya.

b. Supplies Pabrik

Supplies Pabrik adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.

c. Barang dalam Proses

Barang dalam Proses adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) akan tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dapat dijual barang-barang tersebut masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.

d. Produk Selesai

Produk Selesai yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

2.2.3. Fungsi-Fungsi Persediaan

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan/pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikannya pada para pelanggan atau konsumen.

2.2.4. Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Metode Fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (stock opname) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

b. Metode Buku (Perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening control persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari

beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekenin persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang yang ada digudang sesuai dengan jumlah yang ada dalam rekening persediaan. Apabila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, dapat diadakan penelitian terhadap sebab terjadinya perbedaan tersebut. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah persediaan barang. Dengan demikian rekening harga pokok penjualan hanya menunjukkan harga pokok barang-barang yang dijual. Selisih persediaan tidak termasuk dalam harga pokok penjualan tetapi dicatat sendiri, sedangkan dalam metode fisik karena harga pokok dihitung dengan metode selisih persediaan maka kekurangan/kelebihan persediaan akan tercampur dalam harga pokok penjualan.

2.2.5. Harga Pokok Persediaan

Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung ataupun tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual. Perumusan harga pokok seperti diatas sulit dijalankan dalam praktek sehingga biasanya terjadi penyimpangan-penyimpangan dimana harga pokok terdiri dari harga faktur ditambah biaya angkut, sedang biaya-biaya yang lain diperlakukan sebagai biaya waktu (*period cost*) yang dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu :

a. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Pada metode FIFO harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani pada harga pokok terakhir.

b. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Pada metode LIFO barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

c. Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average*)

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitas barang.

d. Harga Pokok Rata-rata Sederhana (*Simple Average*)

Dalam metode ini harga pokok persediaan dihitung dengan cara menghitung rata-rata harga pembeliannya tanpa memperhatikan jumlah barangnya.

2.2.6. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan dalam berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

James C. Van Horne dan John M. Machowicz mengatakan “*Product costs (Inventoriable costs) that become period expenses only when the products are sold; equals beginning inventory plus cost of goods purchased of manufactured minus ending inventory*”. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan “Harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, disebut *cost of good sold*”

Rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

| | |
|--|--|
| $\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$ | Rumus 2.2 <i>Inventory Turn Over</i> |
|--|--|

2.3. Profitabilitas

2.3.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut (Hery, 2015, p. 191) rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih oleh aktiva yang dimilikinya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen

dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. (Hery, 2017, p. 313–314) menyatakan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan, antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal (ekuitas).
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.3.3. Return On Assets

Menurut (Hery, 2017, p. 314) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila *return on assets* (ROA) semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran *return on assets* (ROA) semakin rendah, berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.3

2.4. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian di lakukan oleh (Samuel Manyo dan Ike, 2013) dengan judul “pengaruh antara perputaran piutang terhadap *return on assets* pada perusahaan Nigeria yang di pilih”. Hasil penelitiannya menunjukkan perputaran piutang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *return on assets*.
2. Penelitian di lakukan oleh (Suminar, 2013) dengan judul “pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan secara positif dan simultan perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Penelitian di lakukan oleh (Wanguu, Sitienei, & Kipkirui, 2015) dengan judul “Pengaruh Manajemen Inventori Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Semen di Kenya: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Semen Terdaftar di Kenya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan negatif antara perputaran persediaan, periode konversi persediaan dan biaya penyimpanan dengan profitabilitas perusahaan.
4. Penelitian di lakukan oleh (Ainiyah, 2016) dengan judul “pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* terhadap

profitabilitas”. Hasil penelitiannya menunjukkan secara simultan menunjukkan perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity* ratio berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Dan dari hasil uji koefisien determinasi parsial diperoleh bahwa variabel perputaran piutang mempunyai pengaruh dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan pakan ternak.

5. Penelitian dilakukan oleh (Naibaho, Erik Pebrin dan Sri Rahayu, 2014) dengan judul “pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (studi empiris perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2008-2012)”. Hasil penelitiannya menunjukkan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6. Penelitian dilakukan oleh (M.Rizal Nur Irawan, 2014) dengan judul “pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas”. Hasil penelitiannya menunjukkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
7. Penelitian dilakukan oleh (Deni, 2013) dengan judul “pengaruh tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial variabel

perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran persediaan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

8. Penelitian di lakukan oleh (Rahayu & Susilowibowo, 2014) dengan judul “pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur”. Hasil penelitiannya menunjukkan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
9. Penelitian di lakukan oleh (Oktary Budiansyah, Yancik Safitri, Cherrya, 2014) dengan judul “pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas”. Hasil penelitiannya menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.
10. Penelitian di lakukan oleh (Yuliani, 2013) dengan judul “pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Secara ringkas penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

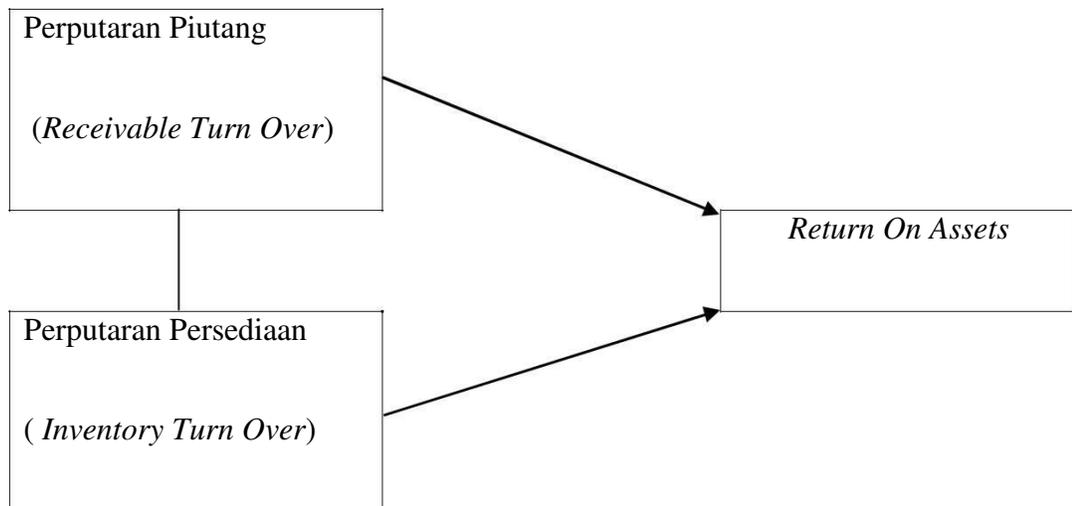
| No. | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel yang dianalisis | | Rekomendasi / hasil utama | Posisi dengan usulan penelitian ini | |
|-----|---|---|--------------------------|--|--|--|----------------|
| | | | Dependen | Independen | | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Takon Samuel dan Ugwu James Ike (2013) ISSN : 0975-833x Vol. 5, Issue, 12 | Pengaruh antara perputaran piutang terhadap <i>return on assets</i> pada perusahaan Nigeria yang di pilih | Profitabilitas | Perputaran Piutang | Perputaran piutang mempunyai pengaruh negative yang signifikan terhadap <i>return on assets</i> | Perputaran piutang terhadap <i>return on assets</i> | Tidak ada |
| 2. | Mohamad Tejo Suminar (2013) | Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2013 | Profitabilitas | Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas | Perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh secara positif dan simultan terhadap profitabilitas | Perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas | Perputaran Kas |

Dilanjutkan di lampiran halaman L-1

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. (RaharjaputraS., 2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan mendapatkan keuntungan begitu juga sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

H₂ : Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

H₃ : Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*